
Analisis Bahasa Gaul Dalam Konten Tiktok Dan Implikasi Terhadap Bahasa Indonesia Baku

Ghina Kamelia^{1)*}, Mirnawati²⁾, Inka Octafitria³⁾, Siti Salmiah⁴⁾, Moh. Agus Wahyudin⁵⁾, Ainantya Dianti Gayatri⁶⁾, Dine Trio Ratnasari⁷⁾

^{1,2,3,4,5,6,7)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Setia Budhi Rangkasbitung, Indonesia

*Ghina Kamelia

Email: ginakamelia476@gmail.com
mirnawati82402@gmail.com
inkaocafitria54@gmail.com
miaasalmiah678@gmail.com
wahyudinmohagus@gmail.com
gayatriainantya@gmail.com
dinetrioo@gmail.com

Abstrak

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah mendorong munculnya berbagai variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat, salah satunya bahasa gaul. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk bahasa gaul dalam konten TikTok serta mengkaji implikasinya terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul yang ditemukan didominasi oleh serapan bahasa Inggris, akronim, campur kode, pemendekan kata, dan istilah viral media sosial. Bentuk bahasa gaul yang paling banyak digunakan adalah serapan bahasa Inggris, seperti spill, healing, bestie, dan cringe. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam TikTok mencerminkan perkembangan variasi bahasa dalam komunikasi digital dan berimplikasi pada pilihan kosakata yang digunakan masyarakat. Meskipun demikian, bahasa gaul tidak menggantikan fungsi bahasa Indonesia baku karena keduanya digunakan dalam konteks komunikasi yang berbeda. Penelitian ini memberikan implikasi bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya dalam penguatan literasi bahasa dan literasi digital peserta didik.

Kata Kunci: Bahasa Gaul, Tiktok, Media Sosial, Bahasa Indonesia Baku, Pendidikan Dasar

Abstract

The rapid growth of social media, particularly TikTok, has contributed to the emergence of various language variations used by society, including slang language. This study aimed to analyze the forms of slang language used in TikTok content and examine their implications for the use of standard Indonesian. The study employed a qualitative approach using content analysis. The findings revealed that the identified slang expressions were predominantly English borrowings, acronyms, code-mixing, word shortenings, and viral social media terms. English borrowings such as spill, healing, bestie, and cringe were the most frequently used forms. The findings indicate that slang language on TikTok reflects the development of language variation in digital communication and has implications for vocabulary choices among users. However, slang does not replace the function of standard Indonesian, as both varieties are used in different communicative contexts. This study provides implications for Indonesian language learning in elementary schools, particularly in strengthening students' language and digital literacy.

Keywords: Slang Language, Tiktok, Social Media, Standard Indonesian, Elementary Education

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola komunikasi masyarakat, termasuk dalam penggunaan bahasa. Kehadiran media sosial memungkinkan individu untuk berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu sehingga melahirkan berbagai bentuk variasi bahasa yang berkembang secara dinamis. Salah satu platform media sosial yang mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah TikTok. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang

produksi dan distribusi bahasa yang digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat, khususnya generasi muda. Karakteristik TikTok yang berbasis video pendek mendorong pengguna untuk menyampaikan pesan secara singkat, kreatif, dan menarik sehingga memunculkan berbagai bentuk inovasi kebahasaan yang dikenal sebagai bahasa gaul. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna TikTok terbesar di dunia. Data Digital 2025 Indonesia menunjukkan bahwa jumlah pengguna TikTok berusia 18 tahun ke atas di Indonesia mencapai sekitar 108 juta pengguna pada awal tahun 2025 (Kirana.H et al., 2025). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa TikTok memiliki jangkauan yang sangat luas dan berpotensi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk perilaku berbahasa. Selain itu, tingginya tingkat penggunaan media sosial menjadikan ruang digital sebagai salah satu lingkungan sosial utama yang membentuk kebiasaan komunikasi generasi muda.

Berdasarkan perspektif sosiolinguistik, bahasa merupakan fenomena sosial yang senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat penggunanya. Variasi bahasa muncul sebagai konsekuensi dari perbedaan usia, lingkungan sosial, tingkat pendidikan, maupun perkembangan teknologi komunikasi. Salah satu bentuk variasi bahasa yang banyak digunakan oleh remaja adalah bahasa gaul (*slang*). Bahasa gaul umumnya ditandai dengan penggunaan kosakata nonformal, singkatan, akronim, pelesapan fonem, pencampuran bahasa asing, serta pembentukan istilah baru yang digunakan dalam kelompok tertentu untuk menunjukkan identitas sosial dan kedekatan antarpengguna bahasa. Kehadiran media sosial semakin mempercepat penyebaran bahasa gaul karena kosakata baru dapat diakses dan digunakan oleh jutaan pengguna dalam waktu yang relatif singkat. Fenomena penggunaan bahasa gaul pada TikTok dapat diamati melalui berbagai konten video maupun interaksi pada kolom komentar. Istilah seperti *spill*, *bestie*, *healing*, *cringe*, *slay*, *green flag*, *red flag*, *POV*, dan berbagai bentuk singkatan lainnya telah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari generasi muda. Penelitian Cahyani et al. (2025) menemukan bahwa bahasa gaul yang digunakan dalam TikTok didominasi oleh bentuk akronim, singkatan, dan kosakata bahasa asing yang digunakan untuk memperkuat ekspresi serta efektivitas komunikasi. Sementara itu, penelitian Andini (2025) menunjukkan bahwa bahasa gaul dalam konten TikTok tidak hanya berbentuk singkatan, tetapi juga berupa penyisipan bahasa asing, pelesetan kata, dan penggunaan unsur bahasa daerah yang disesuaikan dengan konteks komunikasi digital.

Di satu sisi, penggunaan bahasa gaul merupakan bentuk kreativitas linguistik yang menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa gaul yang semakin dominan dalam komunikasi digital menimbulkan kekhawatiran terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku. Bahasa Indonesia baku memiliki fungsi penting sebagai bahasa pendidikan, bahasa ilmu pengetahuan, serta bahasa resmi negara yang penggunaannya diatur berdasarkan kaidah kebahasaan yang berlaku. Intensitas penggunaan bahasa gaul yang tinggi dikhawatirkan dapat mempengaruhi kemampuan generasi muda dalam membedakan penggunaan bahasa formal dan nonformal, terutama dalam kegiatan akademik dan penulisan ilmiah. Fenomena tersebut menjadi perhatian penting karena kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran bahasa di lingkungan pendidikan. Sejumlah penelitian telah mengkaji penggunaan bahasa gaul pada media sosial. Hamidah et al. (2023)

menemukan bahwa bahasa gaul yang berkembang di TikTok memiliki bentuk dan makna yang beragam serta digunakan sebagai sarana identitas sosial remaja. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa perkembangan bahasa gaul di media sosial dipengaruhi oleh budaya populer, kemajuan teknologi digital, serta kebutuhan pengguna untuk membangun identitas kelompok dalam komunitas virtual. Selain itu, sebagai penelitian juga mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa gaul cenderung meningkat seiring dengan tingginya intensitas penggunaan media sosial oleh generasi muda. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada identifikasi bentuk, makna, dan karakteristik bahasa gaul yang digunakan dalam media sosial. Penelitian mengenai dampak penggunaan bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia baku masih relatif terbatas, khususnya yang mengaitkan fenomena tersebut dengan konten TikTok sebagai media yang saat ini paling banyak diakses oleh generasi muda. Padahal, pemahaman mengenai pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia baku sangat penting untuk memberikan gambaran mengenai perubahan perilaku berbahasa yang terjadi di era digital.

Ditinjau berdasarkan konteks pendidikan dasar, kajian ini memiliki relevansi yang tinggi karena peserta didik sekolah dasar berada pada fase perkembangan bahasa yang sangat penting. Paparan bahasa yang diperoleh melalui media sosial berpotensi memengaruhi keterampilan berbahasa, membaca, maupun menulis peserta didik. Guru sekolah dasar sebagai fasilitator pembelajaran bahasa perlu memahami perkembangan bahasa yang terjadi di lingkungan digital agar mampu merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik pada era teknologi informasi. Oleh karena itu, analisis terhadap penggunaan bahasa gaul dalam konten TikTok dan implikasinya terhadap bahasa Indonesia baku menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya menjaga fungsi bahasa Indonesia sekaligus memahami dinamika perkembangan bahasa di masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan dalam konten TikTok serta mengkaji implikasi penggunaannya terhadap bahasa Indonesia baku. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi memperkaya literatur mengenai bahasa digital, serta menjadi bahan pertimbangan dalam penguatan pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena penggunaan bahasa gaul dalam konten TikTok serta implikasinya terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan bentuk-bentuk bahasa gaul yang muncul dalam konten media sosial secara sistematis. Objek penelitian ini adalah bahasa gaul yang digunakan dalam konten TikTok, baik yang terdapat pada narasi video, teks, maupun kolom komentar. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari konten TikTok yang menjadi sampel penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan dokumen kebahasaan yang relevan dengan kajian sosiolinguistik, bahasa gaul, media sosial, dan bahasa Indonesia baku. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa dalam konten TikTok tanpa melibatkan diri dalam aktivitas pengguna. Selanjutnya, teknik dokumentasi dilakukan dengan mencatat, mentranskripsikan, dan mengumpulkan data berupa narasi video, *caption*, serta

komentar yang mengandung bahasa gau. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk bahasa gau yang ditemukan, seperti akronim, singkatan, serapan bahasa asing, campur kode, pemendekan kata, dan istilah vira media sosial.

HASI DAN PEMBAHASAN

A. Klasifikasi Bahasa Gau dalam Konten TikTok

Penelitian ini menganalisis konten TikTok. Temuan ini kemudian diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu serapan bahasa asing, akronim, campur kode, pemendekan kata, dan istilah vira media sosial. Berikut merupakan tabel klasifikasi bahasa gau dalam konten TikTok:

Tabel 1. Klasifikasi Bahasa Gau dalam Konten TikTok

No	Bahasa Gau	Kategori	Padanan Bahasa Indonesia
1	POV	Akroneim	Sudut pandang
2	FYI	Akroneim	Sebagai informasi
3	OOTD	Akroneim	Gaya berpakaian hari ini
4	FOMO	Akroneim	Takut tertinggal tren
5	<i>Spi</i>	Serapan asing	Membagikan informasi
6	<i>Heaing</i>	Serapan asing	Penyegaran diri
7	<i>Bestie</i>	Serapan asing	Sahabat
8	<i>Fexing</i>	Serapan asing	Pamer
9	<i>Cringe</i>	Serapan asing	Memaukan
10	<i>Say</i>	Istiah vira	Sangat keren
11	Mager	Akroneim	Maas bergerak
12	Baper	Akroneim	Terbawa perasaan
13	Gak	Pemendekan kata	Tidak
14	Nggak	Pemendekan kata	Tidak
15	Kepo	Istiah populer	Ingin tahu berlebihan

B. Bentuk Bahasa Gau yang Dominan dalam Konten TikTok

Berdasarkan hasil analisis, bentuk bahasa gau yang paling banyak ditemukan adalah serapan bahasa Inggris. Dominasi serapan bahasa Inggris menunjukkan bahwa pengguna TikTok cenderung menggunakan istilah yang dianggap lebih ringkas, modern, dan sesuai dengan tren komunikasi digital. Istilah seperti *spi*, *bestie*, *heaing*, dan *cringe* muncul karena baik dalam konten pendidikan maupun gaya hidup. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hamidah et al. (2023) yang menyatakan bahwa bahasa gau di TikTok banyak berkembang melalui penggunaan kosakata baru, serapan bahasa asing, dan bentuk ekspresi yang populer di kalangan remaja. Sebayang (2019) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa gau dan istilah asing semakin marak pada Generasi Z karena media sosial menjadi ruang utama interaksi dan pembentukan identitas digital. Kosakata asing digunakan karena dianggap lebih ringkas, modern, dan memiliki nilai prestise tertentu dibandingkan padanan bahasa Indonesia. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ramadhanti et al. (2024) yang menemukan bahwa bahasa gau di media sosial banyak terbentuk melalui penggunaan bahasa Indonesia, bahasa asing, serta berbagai bentuk modifikasi kata seperti singkatan dan pemendekan kata. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa gau merupakan bagian dari dinamika bahasa yang dipengaruhi oleh perubahan sosial dan teknologi. Dengan demikian, dominasi serapan bahasa Inggris dalam konten TikTok menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media penyebaran inovasi bahasa yang berlangsung secara cepat dan luas.

Berdasarkan perspektif sosiolinguistik, fenomena tersebut menunjukkan adanya proses pinjaman kata (*exica borrowing*) yang terjadi akibat interaksi pengguna dengan budaya digital global. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas sosial. Oleh karena itu, penggunaan bahasa gau sering kali menjadi simbol keanggotaan seseorang dalam komunitas digital tertentu.

C. Karakteristik Penggunaan Bahasa Gau pada Konten Pendidikan dan Gaya Hidup

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan karakteristik penggunaan bahasa gau pada konten pendidikan dan gaya hidup. Pada konten pendidikan, bahasa gau umumnya digunakan untuk menarik perhatian audiens dan menyederhanakan penyampaian informasi. Misalnya penggunaan istilah FYI, *spi*, dan POV yang berfungsi untuk memperjelas konteks pembelajaran atau memberikan informasi secara lebih santai. Sementara itu, pada konten gaya hidup, bahasa gau digunakan sebagai sarana ekspresi diri dan pembentukan citra sosial. Istilah seperti *bestie*, *healing*, *say*, dan *fexing* lebih banyak ditemukan pada video yang membahas aktivitas sehari-hari, fesyen, maupun pengamalan pribadi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa gau dalam TikTok tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi membangun kedekatan antara kreator dan audiens. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Hamidah et al. (2023) yang menemukan bahwa bahasa gau dalam media sosial digunakan sebagai penanda identitas kelompok sekaligus sarana menciptakan hubungan sosial yang lebih akrab antarpengguna. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi digital cenderung mengutamakan efisiensi bahasa. Dalam ruang media sosial yang bergerak cepat, pengguna berusaha menyampaikan pesan dengan bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Penelitian Napitupu et al. (2025) menunjukkan bahwa bahasa gau pada generasi Z banyak mengahami proses pemendekan dan modifikasi kata sehingga lebih praktis digunakan dalam komunikasi digital sehari-hari. Selain itu, penelitian Priscilia et al. (2025) menemukan bahwa penggunaan bahasa gau di media sosial didominasi oleh singkatan dan istilah populer yang berfungsi mempercepat penyampaian informasi kepada audiens. Penggunaan akronim dalam TikTok menunjukkan adanya penyesuaian bahasa terhadap karakteristik media digital yang mengutamakan kecepatan dan efektivitas komunikasi.

D. Implikasi Penggunaan Bahasa Gau terhadap Bahasa Indonesia Baku

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gau dalam konten TikTok memiliki implikasi terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku, terutama pada aspek pilihan kosakata. Beberapa istilah bahasa Indonesia mulai jarang digunakan karena digantikan oleh istilah yang lebih populer di media sosial. Sebagai contoh, kata sahabat sering digantikan oleh *bestie*, kata berbagi informasi digantikan oleh *spi*, dan kata penyegaran diri digantikan oleh *healing*. Pergeseran tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pengguna untuk memilih kosakata yang dianggap lebih praktis dan sesuai dengan tren digital. Sebayang (2019) menjeaskan bahwa maraknya penggunaan bahasa gau dan istilah asing menimbulkan kekhawatiran terhadap kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia baku, khususnya dalam konteks akademik dan formal. Meskipun demikian, fenomena tersebut tidak serta-merta menunjukkan kemunduran bahasa Indonesia, melainkan mencerminkan proses adaptasi bahasa terhadap perkembangan komunikasi digital. Temuan penelitian ini juga didukung oleh Kristiantari et al. (2026) yang menemukan bahwa penggunaan bahasa gau di media sosial dapat memengaruhi pemahaman bahasa Indonesia, terutama melalui pencampuran bahasa formal dan informal. Namun demikian, sebagian besar pengguna tetap mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapi. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Priscilia et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa gau di media sosial tidak secara langsung menurunkan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa Indonesia formal selama pengguna mampu membedakan konteks formal dan informal. Dengan demikian, implikasi utama penggunaan bahasa gau dalam TikTok bukan terletak pada hilangnya bahasa Indonesia baku, melainkan pada munculnya kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran berbahasa agar pengguna mampu menempatkan ragam bahasa sesuai konteks penggunaannya.

E. Implikasi Temuan terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Temuan penelitian memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Peserta didik saat ini tumbuh dalam lingkungan digital yang memungkinkan mereka

terpapar bahasa gau sejak usia dini meau media sosia maupun ingkungan pergauan. Keberadaan bahasa gau tidak peru dipandang sebagai hambatan daam pembeajaran, meainkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber beajar kontekstua. Guru dapat menggunakan contoh bahasa gau yang popuer di TikTok untuk mengenakan perbedaan antara ragam bahasa forma dan informa. Strategi tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan situasi dan tujuan komunikasi.

Tabel 2. Impikasi temuan terhadap Pembeajaran Bahasa Indonesia di SD

Temuan	Impikasi Pembeajaran	Strategi Guru
Penggunaan <i>spi</i>	Berkurangnya penggunaan kosakata baku	Membandingkan bahasa gau dan bahasa baku
Penggunaan <i>bestie</i>	Pergeseran piihan kosakata	atihan memiih kosakata sesuai konteks
Penggunaan akronim (POV, FOMO)	Peserta didik ebih famiiar dengan istiah digita	Pembeajaran iterasi digita
Campur kode Indonesia-Inggris	Menurunkan konsistensi penggunaan bahasa baku	Anaisis teks media sosia
Pemendekan kata (<i>gak</i> , <i>nggak</i>)	Terbawa daam tugas sekoah	Pembiasaan menuis menggunakan bahasa baku

Temuan peneitian ini memberikan impikasi penting bagi pembeajaran Bahasa Indonesia di sekoah dasar. Peserta didik saat ini merupakan generasi yang tumbuh daam ingkungan digita dan memiiki akses yang uas terhadap media sosia. Akibatnya, mereka berpotensi terpapar berbagai bentuk bahasa gau sejak usia dini. Novita & Rosidah (2025) menjeaskan bahwa bahasa gau yang berkembang meau TikTok, Instagram, dan WhatsApp memengaruhi poa komunikasi siswa. Waaupun siswa tetap dapat menggunakan bahasa forma daam konteks sekoah, penggunaan bahasa gau yang berebihan berpotensi menyebabkan pencampuran ragam bahasa daam komunikasi akademik. Seain itu, peneitian Napitupu et a. (2025) menunjukkan bahwa bahasa gau semakin diterima daam berbagai konteks komunikasi sehingga diperukan upaya edukatif untuk menanamkan pemahaman mengenai penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Oeh karena itu, guru sekoah dasar peru mengintegrasikan iterasi digita daam pembeajaran Bahasa Indonesia. Bahasa gau dapat dimanfaatkan sebagai sumber beajar kontekstua untuk memperkenalkan perbedaan antara bahasa forma dan informa. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memahami perkembangan bahasa yang terjadi di ingkungan digita tanpa mengabaikan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia baku daam kegiatan akademik dan komunikasi resmi.

KESIMPUAN

Berdasarkan hasi peneitian, bahasa gau yang ditemukan daam konten TikTok kategori pendidikan dan gaya hidup didominasi oeh serapan bahasa Inggris, akronim,ampur kode, pemendekan kata, dan istiah vira media sosia. Bentuk bahasa gau yang paing banyak digunakan adaah serapan bahasa Inggris, seperti *spi*, *heaing*, dan *bestie*. Penggunaan bahasa gau daam TikTok menunjukkan adanya perkembangan variasi bahasa daam komunikasi digita dan berimpikasi pada piihan kosakata yang digunakan masyarakat. Meskipun demikian, bahasa gau tidak menggantikan fungsi bahasa Indonesia baku, meainkan digunakan daam konteks informa sesuai kebutuhan komunikasi pengguna. Daam konteks pendidikan dasar, temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan iterasi bahasa dan iterasi digita agar peserta didik mampu menggunakan bahasa Indonesia baku secara tepat sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi.

REFERENSI

- Andini, S. (2025). Fenomena Penggunaan Bahasa Sang Daam Konten Tiktok. *Prosiding Sebasantara*, 1(1), 1–10.
- Cahyani, A., Purba, A., Ningsih, A. G., & Kusmana, A. (2025). ANAISIS PENGGUNAAN BAHASA

- GAU DI MEDIA SOSIA TIKTOK. *Jurna Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(4), 1361–1372. <https://doi.org/10.36709/Bastra.V10i4.1919>
- Hamidah, A. A. A., Rosaina, S., & Triyadi, S. (2023). Kajian Sosioinguistik Ragam Bahasa Gau Di Media Sosia Tiktok Pada Masa Pandemi Covid-19 Dan Pemanfaatannya Sebagai Kamus Bahasa Gau. *Jurna Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 61–68. <https://doi.org/10.30605/Onoma.V9i1.2029>
- Kirana, H. S., Ibrahim, F. R. C., Sudirman, Y. M. R. D. Q., & Massuanna, M. W. (2025). Pengaruh Konten Tiktok Terhadap Pola Interaksi Sosia Gen Z Di Masyarakat Perkotaan. *PESHUM: Jurna Pendidikan, Sosia Dan Humaniora*, 4(5), 7170–7177. <https://doi.org/10.56799/Peshum.V4i5.11073>
- Kristiantari, M. G. R., Chindyti, N. M. G. D., Pande, N. P. A. P. C., & Artawathi, M. K. D. P. (2026). Analisis Bahasa Gau Gen Z Dalam Konten Tiktok Dan Dampaknya Pada Keterampilan Berbahasa. *JOURN OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE AND DIGITAL BUSINESS (RIIGGS)*, 5(1), 13356–13362.
- Mies, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd Ed.)*. Sage Publications.
- Napitupu, J. M. V., Napitupuu, T., Siitonga, A. S., & Wuandari, W. (2025). Bahasa Gau Gen-Z : Pengaruh Media Sosia Terhadap Perubahan Struktur Bahasa Indonesia. *Jurna TIPS*, 3(1), 1–10.
- Novita, R. Y., & Rosidah, C. T. (2025). Analisis Penggunaan Bahasa Gau Dalam Media Sosia Terhadap Pemahaman Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *ESTETIK : Jurna Bahasa Indonesia*, 8(1), 69–85. <https://doi.org/10.29240/Estetik.V8i1.12717>
- Priscia, A., Kusmana, A., Bambang, S. E. M., & Purba, A. (2025). PENGARUH PENGGUNAAN BAHASA GAU PADA MEDIA SOSIA TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM KONTEKS AKADEMIK DI KAMPUS MAHASISWA PRODI BAHASA INDONESIA. *Jurna Basataka (JBT)*, 8(2), 1903–1913. <https://doi.org/10.36277/Basataka.V8i2.1216>
- Ramadhanti, A. I., Amia, F., & Suaedi, H. (2024). Variasi Bahasa Dalam Bahasa Gau Di Media Sosia. *An-Nas: Jurna Humaniora*, 8(2), 1–10. <https://doi.org/10.32665/Annas.V8i2.2945>
- Sebayang, Y. . (2019). PENGARUH KUALITAS PELAYANAN PRAMUKAMAR TERHADAP KEPUASAN TAMU DI DEPARTEMEN TATA GRAHA PADA HOTEL SIBAYAK INTERNASIONAL BERASTAGI. *Jurna Manajemen Toos*, 11(2)(3), 198.